

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Ghazali adalah sebuah model filosofis yang bersifat holistik dan transformatif, berorientasi pada tujuan utama penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mencapai derajat manusia yang sempurna (*insan kamil*). Konsep ini terstruktur secara bertahap mengikuti empat bagian Kitab Ihya' 'Ulumuddin (*Ibadah, Adat, Muhlikat, dan Munjiyat*). Implementasi kurikulum ini sangat mengutamakan metode non-kognitif seperti pembiasaan (*riyadhah*) dan perjuangan jiwa (*mujahadah*), yang bertujuan mentransfer keadaan spiritual kepada peserta didik. Adapun evaluasi kurikulum diletakkan pada mekanisme introspeksi diri (*Al-Muhasabah*), yang mengukur keberhasilan dalam mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Tuhan, bukan hanya sekadar capaian akademik.

Peran guru (*murabbi*) adalah faktor krusial dalam keberhasilan kurikulum holistik Imam Ghazali. Pendidik harus bertindak sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*), melebihi peran sebagai pengajar (*mu'allim*). Peran ini menuntut integritas moral yang sangat tinggi, dengan prinsip utama niat yang murni dengan menjadikan mengajar sebagai jalan mendekat kepada Allah dan menjauhi ambisi duniawi, keadilan dan kerahasiaan dalam bertindak ketika menasihati kekurangan

akhlak, dan fasilitator kebebasan batin yaitu mendukung kebebasan berpikir dan eksplorasi kebenaran spiritual murid.

Konsep kurikulum Imam Ghazali terbukti memiliki relevansi yang sangat tinggi dan mendesak bagi Pendidikan Islam saat ini, khususnya sebagai solusi terhadap krisis moral dan etika seperti *bullying* dan kekerasan yang muncul pasca-pandemi. Model ini menawarkan kerangka anti-dikotomi yang menyeimbangkan ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu dunia (*fardhu kifayah*). Lebih jauh lagi, kurikulum Imam Ghazali menemukan keselarasan yang signifikan dengan kerangka Kurikulum Merdeka, terutama dalam tuntutan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi spiritual, kognitif, dan psikomotorik, sehingga pemikiran beliau dapat menjadi landasan filosofis bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan islam

Bagi lembaga pendidikan Islam disarankan agar lembaga pendidikan Islam dan pengembang kurikulum mengintegrasikan model kurikulum Ihya' 'Ulumuddin secara operasional, terutama pada komponen metode dan evaluasi. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui perumusan modul ajar dan rencana program pembelajaran yang secara eksplisit memasukkan praktik pembiasaan (*riyadhah*) dan introspeksi diri (*Al-Muhasabah*)

sebagai bagian tak terpisahkan dari penilaian karakter, guna mengefektifkan pembentukan akhlak mulia siswa.

2. Bagi pendidik

Bagi pendidik atau guru perlu melakukan refleksi mendalam untuk menginternalisasi etika *murabbi* Imam Ghazali. Pendidik didorong untuk secara konsisten memelihara niat murni dalam mengajar dan menjadikan diri sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mengamalkan ilmunya, sehingga transfer nilai spiritual kepada peserta didik dapat berjalan secara transformatif dan efektif, sesuai dengan hakikat vokasi spiritual guru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya mengingat penelitian ini bersifat konseptual-filosofis, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan kajian ini ke tahap penelitian tindakan atau eksperimental. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada pengujian efektivitas praktik sufistik Al-Ghazali (seperti *Mujahadah* dan *Muraqabah*) sebagai metode terapi perilaku dan penguatan karakter pada satuan pendidikan tertentu, untuk mengukur dampak empirisnya terhadap penurunan kasus dekadensi moral.